

Pembaharuan Model Pembelajaran Materi Penyusunan Ransum Ayam Buras

Updating of the Learning Model for Compilation of Free-range Chicken Ration Material

Elisabeth Dudung

*Widyaiswara Madya, Balai Latihan Pertanian Papua
Jl. Yahim No 103, Dobonsolo, Sentani. Jayapura, 99352
Email : dudungelisabeth@gmail.com*

Diterima : 16 Desember 2022

Disetujui : 26 Desember 2022

ABSTRAK

Penyusunan ransum merupakan kunci keberhasilan dalam budidaya ternak ayam buras, oleh karena itu pembelajaran materi penyusunan ransum menjadi krusial. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pembaharuan model pembelajaran materi penyusunan ransum ayam buras. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2022 dengan pendekatan kualitatif di Kampung Nimbokrang dan Kampung Imestum, yang secara administratif termasuk di wilayah Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura. Jenis data yang dikumpulkan terdiri data primer dan data sekunder. Data primer yang dikumpulkan, meliputi: karakteristik informan, aspek kemampuan, dan aspek minat, sedangkan data sekunder yang dikumpulkan antara lain meliputi monografi Kampung Nimbokrang dan Kampung Imestum. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan pertimbangan, informan merupakan purnawidya fokus Orang Asli Papua (OAP), penyuluh pertanian setempat, tetangga OAP dan Kasie Penyelenggara Diklat. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (indepth interview), dan observasi lapang. Data sekunder dikumpulkan melalui telaah dokumen, laporan dan surfing web. Data yang terkumpul diolah dan dipilah ditampilkan dalam transkrip wawancara, kemudian dibahas secara deskriptif kualitatif dan kemudian diinterpretasikan menggunakan pendekatan expert judgment. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pada dasarnya semua informan menyampaikan kepuasannya telah mengikuti pelatihan penyusunan ransum ayam buras, (2) Materi yang disampaikan fasilitator di Balai Latihan Pertanian diapresiasi positif oleh semua informan, (3) Tidak semua pengetahuan yang diperoleh dari Latihan itu diimplementasikan dalam praktek budidaya ayam buras, karena diduga dipengaruhi adanya faktor penghambat baik dari sisi internal maupun eksternal, (4) Untuk meningkatkan kinerja latihan penyusunan ransum ayam buras diperlukan pembaharuan model pembelajaran, dengan mempertimbangkan faktor internal (kemampuan dan minat) dan faktor eksternal, yang meliputi aspek pendanaan, sarana prasarana, dukungan pemerintah dan bahan.

Kata Kunci : Pembaharuan, Model Pembelajaran, OAP, Internal dan Eksternal

ABSTRACT

This study aims to reveal the renewal of the learning model for the preparation of feed for chicken rations. The study was conducted in June 2022 with a qualitative approach in Nimbokrang and Imestum Villages, which are administratively included in the Nimbokrang District, Jayapura Regency. The collected data consisted of both primary and secondary data. The primary data collected were the informant's characteristics, capability, and interests, while the secondary data collected included the monographies of Nimbokrang and Imestum Villages. The informant focus on Indigenous Papuans (IP), agricultural extension workers, IP neighbors, and the head of training organizers. Primary data collection was carried out through FGD, in-depth interviews, and field observations. Secondary data were collected by reviewing documents, reports, and web surfing. The collected data are displayed in the interview transcript, discussed descriptively qualitatively, and then interpreted using an expert judgment approach. The results showed that: (1) all informants conveyed their satisfaction that they had attended training on the preparation of feed chicken rations; (2) the material presented by the facilitator at the Agricultural Training Center was positively appreciated by all informants; (3), not all knowledge gained from the exercise was implemented in the practice because it was suspected to be influenced by inhibiting factors both from the internal and external sides; and (4) to improve the performance of the feed chicken ration, it is necessary to update the learning model, taking into account internal factors and external factors, which include aspects of funding, infrastructure, government support, and materials.

Keywords: *Renewal, Learning Model, IP, Internal and External*

PENDAHULUAN

Pembelajaran materi penyusunan ransum ayam buras merupakan salah satu topik bidang peternakan dalam pelatihan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Balai Latihan Pertanian Papua (BLP Papua). Selain penyusunan ransum, materi pada ayam buras itu juga memuat seleksi bibit, perkandangan, pemeliharaan, dan vaksinasi *New Cattle Diseases* (ND). Materi lainnya yang diberikan dalam pelatihan KRPL tersebut adalah hortikultura (sayur-sayuran) yang materinya terdiri dari pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit.

Pembatasan materi yang difokuskan pada penyusunan ransum ayam buras dalam penulisan karya tulis ilmiah (KTI) ini didasarkan pertimbangan bahwa ayam buras merupakan salah

satu komoditas peternakan yang prospektif karena mempunyai nilai ekonomis relatif tinggi di Papua khususnya di Jayapura.

Penyelenggaraan pelatihan berbasis masalah tersebut merupakan tuisi BLP Papua sebagai Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Pertanian dan Pangan Provinsi Papua (Pergub. Papua No. 19/2014). Di dalam operasional Latihan pertanian di BLP Papua, merujuk pada pedoman pelatihan yang tertuang pada Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 37/Permentan/SM.120/8/2018. Output pelaksanaan pelatihan adalah menghasilkan purnawidya yang memiliki kemampuan mengimplementasikan materi pelatihan pada pekerjaannya di lingkungan masyarakat.

Keberhasilan latihan pertanian yang diselenggarakan BLP Papua, indikatornya dapat dievaluasi dari

praktek kerja dilapangan. Selain itu keberhasilan pelatihan dapat dilihat dari kesesuaian program pelatihan dengan pencapaian tujuan pelatihan (Irianto, dalam Evie Sapacua dan Didik Budijanto, 2005).

Berdasarkan kondisi tersebut permasalahannya dirumuskan sebagai berikut:

- (1) Mengapa materi menyusun ransum ayam buras tidak diimplementasikan dalam pekerjaannya
- (2) Bagaimana meningkatkan implementasi materi menyusun ransum ayam buras
- (3) Bagaimana menyusun model pembelajaran materi penyusunan ransum ayam buras, agar purnawidya mau dan mampu mengaplikasikan pengetahuannya pada kegiatan di lingkungan kerjanya?

Berdasarkan permasalahan tersebut, makalah ini bertujuan, untuk:

- (1) Menggali faktor-faktor yang menyebabkan tidak diimplementasikan materi pembelajaran menyusun ransum ayam buras.
- (2) Mengetahui peningkatan implementasi materi menyusun ransum ayam buras.

- (3) Menyusun model pembelajaran materi penyusunan ransum ayam buras, agar purnawidya mau dan mampu mengaplikasikan pengetahuannya pada kegiatan di lingkungan kerjanya.

MATERI DAN METODE

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, studi kasus pada Orang Asli Papua (OAP), purnawidya pelatihan KRPL di BLP Papua. Penelitian dilakukan pada bulan April – Mei 2022 di kampung Nimbokrang dan kampung Imestum, Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura. Jenis data yang dikumpulkan terdiri data primer dan data sekunder. Data primer meliputi: karakteristik responden, aspek kemampuan, dan aspek minat. Data sekunder terdiri dari monografi wilayah.

Sumber data primer dikumpulkan dari purnawidya pelatihan BLP Papua fokus kepada Orang Asli Papua (OAP) (5 orang), penyuluh pertanian setempat (2 orang), tetangga OAP (3 orang) dan Kasie Penyelenggara Diklat (1 orang), dengan rincian pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Responden/Informan di Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura, 2022

Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Status	Domisili Kampung
Daud Waicang	L	53	Purnawidya	Nimbokrang
Hulda Monggo	P	38	Purnawidya	Nimbokrang
Wiwid Rifai	L	41	Purnawidya	Nimbokrang
Belandina Waisamon	P	43	Purnawidya	Imestum
Yakomina Waicang	P	43	Tetangga	Imestum
Naomi Sasarei	P	32	Purnawidya	Imestum
Winarto, SP	L	57	Penyuluh Pertanian	Nimbokrang
Miko Lolo, SP	P	38	Penyuluh Pertanian	Besum
Herlina Waipon	P	21	Tetangga	Imestum
Yohan Oyaitouw	P	46	Tetangga	Imestum
Yustina Waicang, SP	P	49	Kasi Penyel. Diklat	Kompleks BLP Papua

Sumber: Data diolah (2022)

Sumber data sekunder dikumpulkan dari Kantor Balai Latihan Pertanian Jayapura, BPS Jayapura, dan kantor Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura

Pengumpulan data primer dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion* – FGD), wawancara mendalam (*indepth interview*) terhadap sasaran responden/informan dengan alat bantu daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Selain wawancara mendalam dilakukan pula observasi lapang.

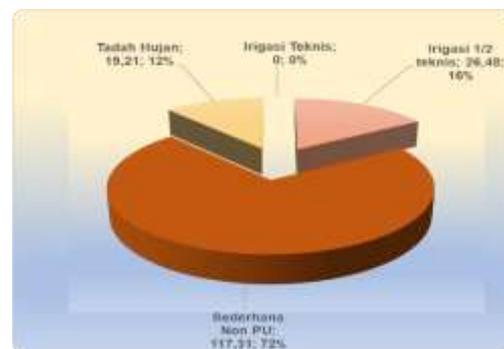
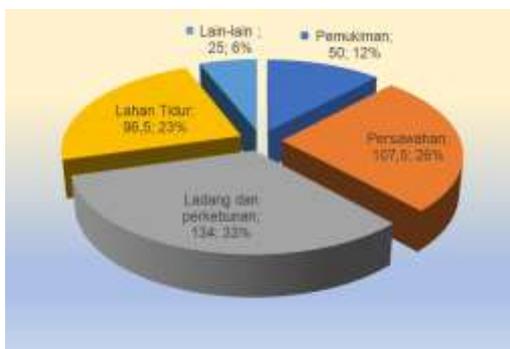
Data dan informasi terkumpul dipilah dan diolah sesuai dengan karakteristik data yang informasi yang ada. Informasi hasil wawancara dari

masing-masing responden yang menjadi informan ditampilkan dalam transkrip.

Terhadap transkrip wawancara dan hasil observasi, selanjutnya diinterpretasi dan dideskripsikan secara kualitatif berdasarkan pendekatan *expert judgment* atau kepakaran, yaitu teknik penilaian yang dilakukan berdasarkan keahlian tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan di dua kampung, yakni Kampung Nimbokrang dan Imestum yang secara administratif keduanya termasuk dalam Distrik Nimbokrang (Gambar 1).



Gambar 1. Luas Lahan Darat Menurut Status Penggunaannya.

Sumber: Monografi Kampung Nimbokrang Tahun 2020

Dari gambar 1 di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar lahan di Kampung Nimbokrang adalah ladang dan perkebunan dengan luasan 33% dari total lahan yang tersedia. Serta untuk pengairan lahan sawah sebagian besar masih sederhana (Non PU) yaitu sebesar 72 % dari total system pengairan sawah yang ada di Kampung Nimbokrang, bahkan tidak terdapat pengairan irigasi teknis di Kampung Nimbokrang

Bedasarkan gambar 2 dapat diketahui bahwa pemanfaatan terbesar

lahan di Kampung Imestum dan Nimbokrang adalah Perkebunan kakao dengan luasan 20 Ha dan terkecil dimanfaatkan sebagai kebun sagu dengan luasan 2 ha

Profesi Masyarakat Kampung Imestum dan Nimbokrang mayoritas adalah petani dan buruh tani yaitu sebesar 59,57% dan paling sedikit adalah TNI/Polri sebesar 1,74% dari jumlah penduduk Kampung Imestum dan Nimbokrang.



Gambar 2. Luas Lahan (Pemanfaatan) dan Profesi Masyarakat
Kampung Imestum dan Nimbokrang
Sumber: Monografi Kampung Imestum Tahun 2020

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Purnawidya Tidak Mengimplementasikan Materi Menyusun Ransum Dalam Pekerjaannya

Faktor-faktor yang diduga menyebabkan purnawidya tidak atau belum mengimplementasikan materi menyusun ransum ayam buras yang diperolehnya pada saat latihan di BLP Papua terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor kemampuan dan minat,

sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor pendanaan, sarana prasarana (saprass), dukungan pemerintah dan bahan.

Hasil wawancara terhadap purnawidya mengakui materi yang diterima pada saat latihan sangat bagus. Penilaian itu disampaikan purnawidya karena materi yang diterimanya pada saat latihan itu bagi mereka merupakan hal baru (Tabel 2).

Tabel 2. Rincian hasil wawancara terhadap purnawidya tentang materi latihan di BLP Papua

Purnawidya	Uraian
Daud Waicang (L, 53 th)	<ul style="list-style-type: none"> materi sangat bagus belum memahami materi tersebut
Hulda Manggo (P, 38 th)	<ul style="list-style-type: none"> materi ini sangat bagus baru tahu dan baru dengar tentang cara menyusun ransum buat ayam yang dipelihara
Wiwid Rivai (L, 41 th)	<ul style="list-style-type: none"> materi sangat bagus, menambah ilmu tapi materinya susah
Belandina Waisamon (P, 43 th)	<ul style="list-style-type: none"> bagus cuma susah baru tahu setelah ikut latihan
Yohan Oyaitouw (P, 46 th)	<ul style="list-style-type: none"> materinya bagus susah
Naomi Sasarai (P, 32 th)	<ul style="list-style-type: none"> materinya bagus susah dimengerti

Sumber: Data diolah (2022)

Dari Tabel 2 diketahui, purnawidya umumnya mengapresiasi positif terhadap materi latihan penyusunan ransum ayam buras,

terutama kaitannya dengan pemanfaatan bahan-bahan lokal sebagai bahan untuk menyusun ransum ayam buras. Purnawidya menyatakan latihan

ini sangat berguna untuk menentukan bahan pakan penyusunan ransum, cara menentukan kebutuhan nilai gizi dan cara menghitung banyaknya bahan pakan sebagai ransum ayam buras, dan cara mencampur bahan-bahan. Namun demikian, purnawidya mengakui untuk materi tersebut susah dimengerti karena

merupakan hal baru diketahuinya dari latihan ini.

Kemampuan intelektual (pengetahuan) purnawidya terhadap ransum ayam buras beragam. Sebagian menyatakan belum dipahami, dan sebagian lagi menyatakan belum mengerti dan bahkan ada juga yang menyatakan tidak tahu (Tabel 3)

Tabel 3. Rincian hasil wawancara terhadap purnawidya tentang pengetahuan ransum ayam buras

Purnawidya	Uraian
Daud Waicang (53 th)	▪ pengertian terhadap ransum ayam belum dipahami
Hulda Manggo (38 th)	▪ belum memahami yang dimaksud ransum
Wiwit Rivai (41 th)	▪ belum memahami yang dimaksud ransum
Belandina Waisamon (43 th)	▪ tidak tahu
Yohan Oyaitouw (P,46 th)	▪ tidak tahu
Naomi Sasarai (P,32 th)	▪ belum mengerti
	▪ belum tahu apa itu ransum

Sumber: Data diolah (2022)

Kemampuan purnawidya dalam memilih dan memilah bahan-bahan baru pembuat ransum terungkap rendah yang ditunjukkan pernyataan purnawidya yang menyatakan cara memilih bahan pakan yang dapat digunakan dalam menyusun ransum ayam buras, cara menentukan nilai atau kebutuhan gizi phase

pertumbuhan ayam buras dan cara menghitung komposisi banyaknya setiap bahan pakan dalam ransum yang akan disusun sebagai ransum ayam buras dan kurang terampil dalam mencampur bahan pakan yang sudah dihitung untuk membuat ransum belum dikuasai dan kurang terampil (Tabel 4).

Tabel 4. Rincian hasil wawancara terhadap purnawidya tentang kemampuan dalam memilih dan memilah bahan-bahan baru pembuat ransum

Purnawidya	Uraian
Daud Waicang (53 th)	▪ masih ragu-ragu dalam menjawab.
Hulda Manggo (38 th)	▪ ia mengasosiasikan dengan sagu.
Wiwit Rivai (41 th)	▪ masih ragu.
Belandina Waisamon (43 th)	▪ memahami ransum itu adalah makanan ayam yang sudah dicampur
Yohan Oyaitouw (P, 46 th)	▪ belum mengetahui secara keseluruhan
Naomi Sasarai (P,32)	▪ yang diketahui hanya jagung, dedak dan kedelai
	▪ belum menguasai
	▪ belum bisa
	▪ belum bisa

Sumber: Data diolah (2022)

Kemampuan purnawidya dalam menentukan nilai kebutuhan gizi berdasarkan phase pertumbuhan ayam juga rendah. Utamanya dengan

perhitungan banyaknya bahan komponen pakan yang akan disusun sebagai ransum ayam buras (Tabel 5).

Tabel 5. Rincian hasil wawancara terhadap purnawidya tentang kemampuan dalam menentukan nilai kebutuhan gizi berdasarkan phase pertumbuhan ayam

Purnawidya	Uraian
Daud Waicang (53 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ menilai kebutuhan gizi ini tidak bisa ▪ materi paling sulit
Hulda Manggo (38 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ tidak tahu ▪ susah mengingat bahkan tidak ingat lagi
Wiwit Rivai (41 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ nilai gizi belum dikuasai ▪ materi ini pernah dengar, pernah baca sepintas, ▪ merupakan hal baru
Belandina Waisamon (43 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ tidak tahu ▪ baru dengar waktu ikut latihan
Yohan Oyaitouw (P, 46 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ tidak tahu sama sekali
Naomi Sasarai (P, 32 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ tidak mengerti

Sumber: Data diolah (2022)

Kemampuan dalam cara menghitung komposisi bahan pakan untuk memformulasikan ransum ayam buras beragam. Sebagian purnawidya menyatakan sangat sulit dan tidak menguasainya, sebagian lagi menyatakan sama sekali tidak mengerti, dan belum menguasai cara menghitungnya (Tabel 6).

Tabel 6. Rincian hasil wawancara terhadap purnawidya tentang kemampuan dalam cara menghitung komposisi bahan pakan untuk memformulasikan ransum ayam buras

Purnawidya	Uraian
Daud Waicang (53 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ sangat sulit dan tidak menguasainya
Hulda Manggo (38 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ sama sekali tidak mengerti menghitung seperti yang diajarkan
Wiwit Rivai (41 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ belum menguasai cara menghitungnya ▪ agak sulit ▪ baru pertama mendapat materi ini
Belandina Waisamon (43 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ tidak mengerti ▪ sulit karena baru satu kali dapat materi seperti ini
Yohan Oyaitouw (P, 46 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ tidak tahu sama sekali
Naomi Sasarai (P, 32 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ tidak tahu sama sekali

Sumber: Data diolah (2022)

Dalam mencampur bahan-bahan ransum ayam buras, kemampuan purnawidya umumnya menyatakan belum bisa. Kalaupun bisa, namun diakui belum terampil. Secara terinci hasil wawancara mendalam terhadap purnawidya terkait dengan kemampuannya dalam mencampur bahan-bahan ransum ayam disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Rincian hasil wawancara terhadap purnawidya tentang kemampuan dalam mencampur bahan-bahan ransum ayam buras

Purnawidya	Uraian
Daud Waicang (53 th)	▪ belum menguasai
Hulda Manggo (38 th)	▪ belum begitu menguasai
Wiwit Rivai (41 th)	▪ bisa tapi belum terampil
Belandina Waisamon (43 th)	▪ belum bisa
Yohan Oyaitouw (P, 46 th)	▪ belum bisa
	▪ masih bingung
Naomi Sasarai (P, 32 th)	▪ belum bisa
	▪ masih bingung

Sumber: Data diolah (2022)

Tanggapan dari purnawidya terhadap proses pembelajaran dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam memilih bahan pakan sebagai bahan untuk menyusun ransum, menentukan kebutuhan nilai gizi untuk setiap fase pertumbuhan ayam, dan menghitung kebutuhan/jumlah setiap bahan pakan untuk dijadikan ransum kurang terampil. Purnawidya menyatakan waktu pembelajaran terbatas, materi diberikan kurang terinci, kurang memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, praktek tidak melibatkan peserta secara langsung hanya didemonstrasikan oleh widyaiswara, dan tidak dilakukan evaluasi.

Minat Purnawidya

Minat adalah ketertarikan atau kecenderungan pada sesuatu yang merupakan sebuah aspek psikologis. Hasil wawancara mendalam terhadap informan terkait dengan aspek minat ini semua purnawidya menyatakan sangat senang dan tertarik dengan materi latihan. Namun demikian, meskipun purnawidya menaruh minat yang tinggi, ternyata tidak otomatis bisa menerapkannya di lingkungan kerja purnawidya.

Banyak faktor yang menyebabkan purnawidya tidak atau belum diterapkannya hasil latihan, antara lain karena materinya terlambat diberikan, kemudian waktu penyampaian materi terlalu singkat, dan peserta tidak diajak berpartisipasi dalam praktek (Tabel 8).

Tabel 8. Minat purnawidya terhadap materi pembelajaran penyusunan ransum ayam buras

Purnawidya	Uraian
Daud Waicang (53 th)	▪ sangat senang, tertarik. materi pembelajaran merupakan hal baru dan sangat bermanfaat walaupun sulit dimengerti
Hulda Manggo (38 th)	▪ suka dan tertarik dengan materi ini ▪ materi ini hal yang baru dan sangat dibutuhkan ▪ selama ini hanya memberi makan saja ▪ makanan toko mahal ▪ cocok dan bermanfaat karena bisa menggunakan bahan lokal untuk menyusun ransum ayam buras ▪ waktunya singkat, tidak praktek, karena materinya terlambat diberikan
Wiwit Rivai (41 th)	▪ sangat senang ▪ materi sangat menarik

Purnawidya	Uraian
Belandina Waisamon (43 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ selama ini biasa memberi pakan jadi dan dicampur dengan sisa-sisa dapur ▪ tertantang mau mencoba memanfaatkan bahan lokal ▪ waktu singkat, praktek buat peserta tidak ada ▪ materi terlambat didapat ▪ sangat senang, materinya menarik, sangat bermanfaat ▪ bisa menggunakan bahan-bahan lokal ▪ waktu sedikit/kurang ▪ tidak ada praktek buat peserta ▪ materi terlambat diberikan
Yohan Oyaitouw (P, 46 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ senang, tertarik karena baru kali ini saya ikut latihan, materinya bagus bisa bermanfaat buat kami ,waktu sedikit/kurang ▪ tidak ada praktek buat peserta ▪ materi terlambat diberikan
Naomi Sasarai (P, 32 th)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ senang karena baru satu kali ikut latihan ▪ materi bagus, waktu singkat ▪ materi terlambat diberikan dan tidak ada praktek

Sumber: Data diolah (2022)

Pendapat Tetangga

Tetangga purnawidya yang menjadi informan adalah Yakomina Waicang (P, 53 th), seorang Ibu rumah tangga. Tetangga purnawidya tersebut tadinya berhadap agar setelah kembali dari Latihan di BLP dapat menularkan ilmunya kepada anggota kelompok lainnya sehingga kelompok bisa lebih maju. Namun demikian ternyata belum banyak yang disumbangkan oleh purnawidya tersebut.

Purnawidya tidak memiliki kandang utama dalam pemeliharaan ayam burasnya. Makanan yang diberikan juga apa adanya, biasanya berupa beras dan sisa dapur. Pemeliharaan ayam masih tetap konvensional, tidak berbeda dengan kondisi peternakan ayam yang dilakukan warga masyarakat lain di Kampung Imesum.

Kesimpulannya, purnawidya tidak mampu menyerap pengetahuan yang diperolehnya pada waktu ikut latihan. Ada dugaan hal ini terkait dengan faktor usia purnawidya yang relative sudah

lanjut usia, sehingga daya tangkapnya terhadap informasi pada saat latihan sudah menurun.

Pendapat Penyuluh

Menurut penyuluh, purnawidya tidak menguasai materi yang sudah diterima selama mengikuti pelatihan. Faktanya purnawidya tidak mengaplikasikan pengetahuan yang diterimanya dari BLP. Purnawidya masih melakukan budidaya ayam buras seperti biasa. Alasannya, selain sulit diterapkan, harga bahan-bahannya sulit diperoleh dan walaupun ada harganya mahal. Minatnya ada, tetapi sebatas senang. Belum termotivasi atau punya kemauan yang sungguh-sungguh memelihara ayam buras sebagai sumber ekonomi keluarga.

Pendapat Penyelenggara Pelatihan Terhadap Purnawidya

Ibu Yustina Waicang, SP, (49 tahun) sebagai penyelenggara latihan menyatakan penguasaan purnawidya dalam latihan di BLP Papua sulit diserap

oleh peserta karena waktu latihan relatif singkat. Purnawidya tidak mampu mengikuti paparan latihan yang ada hitungannya dalam waktu relatif singkat. Faktanya, ayam masih dipelihara semi intensif. Durasi waktu latihan menjadi faktor utama yang menjadi kendala peserta latihan tidak menerapkan ilmunya di lingkungan masyarakat.

Kelemahan Model Pembelajaran Eksisting

Model pembelajaran tematik yang diselenggarakan BLP Papua khususnya pada saat penyelenggaraan latihan KRPL yang mengungkap materi hortikultura dan peternakan teridentifikasi mengandung beberapa kelemahan. Indikasinya ditunjukkan oleh perilaku purnawidya yang masih menghadapi kendala dalam penerapan hasil latihan tersebut di lingkungan tempat tinggalnya.

Aspek-aspek kelemahan yang tersirat dalam pembelajaran meliputi kelemahan dalam tujuan pembelajaran, teknik pembelajaran, penentuan kriteria (metode), jam pelajaran, dan bahan pelajaran.

Kelemahan dalam tujuan pembelajaran adalah tidak tersuratnya tujuan pembelajaran yang berhubungan dengan jenis-jenis bahan pakan yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyusun ransum ayam buras, dasar nilai gizi bahan ransum ayam buras untuk fase umur ayam dan macam-macam teknik menyusun ransum ayam buras serta unjuk kerja menyusun ransum ayam buras

Dalam teknik pembelajaran, kelemahannya karena materi yang dilatihkan tidak diikuti dengan praktek langsung oleh peserta. Materi hanya bersifat demonstrasi oleh widyaiswara, dan peserta latihan hanya melihat produksi ransum yang sudah jadi.

Kelemahan dalam penentuan kriteria adalah masih menggunakan pembelajaran konvensional. Pusat

perhatian pembelajaran hanya tertuju pada widyaiswara. Peranan widyaiswara sebagai penyalur informasi dan pengetahuan, peserta diperlakukan secara massal. Partisipasi peserta hampir tidak ada atau walaupun ada porsinya hanya sedikit.

Relatif singkatnya jam pelajaran, juga mengandung kelemahan karena durasi waktu belajar dirasakan sangat kurang oleh peserta latihan, yakni hanya 5 jam termasuk praktek dan kunjungan lapangan. Akibatnya peserta merasa tidak cukup untuk memahami materi yang diberikan fasilitator.

Dalam hal bahan pelajaran, kelemahannya terkait dengan pembagian bahan yang diberikan setelah kegiatan selesai dan bahan yang dibagikan materinya hanya berupa informasi bersifat umum tentang budidaya ayam buras, tidak fokus.

Berkenaan dengan praktek lapang, kelemahannya menurut purnawidya karena tidak dilakukan secara optimal. Hal ini disebabkan durasi waktu praktek lapang kurang panjang, dan dukungan sarana prasarana praktek yang kurang kondusif.

Dari sisi penilaian/evaluasi, kelemahannya hanya mengukur kognitif menyusun ransum ayam buras. Aspek lainnya seperti afektif dan psikomotorik terabaikan. Padahal mestinya evaluasi dilakukan secara menyeluruh sehingga akan diperoleh data dan informasi individu yang lengkap.

Selain itu kelemahan yang menghambat purnawidya tidak atau belum menerapkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dari latihan, disebabkan karena adanya faktor-faktor lain yang mempengaruhi, yaitu pendanaan, sapras, dukungan pemerintah dan bahan.

Strategi Perbaikan Model Pembelajaran

Agar kemampuan dan minat purnawidya mengaplikasikan materi

menyusun ransum ayam buras, maka perlu ada strategi perbaikan hasil pelatihan melalui pembaharuan model pembelajaran materi menyusun ransum ayam buras, model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran yang didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, dan alat penilaian pembelajaran (Djamarah SB, 2006).

Pembaharuan model pembelajaran materi menyusun ransum ayam buras meliputi perbaikan tujuan pembelajaran, teknik pembelajaran, penentuan kriteria (metode), durasi jam pelajaran, bahan pembelajaran, praktek lapang dan evaluasi. Berikut ini usulan inovasi pembaharuan model pembelajaran.

Tabel 9. Usulan/inovasi pembaharuan model pembelajaran

Sebelum	Usulan/Inovasi
<p>Tujuan Pembelajaran: Aspek tujuan pembelajaran pada materi pembelajaran menyusun ransum ayam buras belum tersurat pada bahan ajar.</p>	<p>Tujuan Pembelajaran: Maka perlu dalam bahan ajar dituliskan kompetensi dasar yang mau diraih oleh purnawidya.</p>
<p>Teknik Pembelajaran Teknik pembelajaran menyusun ransum ayam buras tidak dipraktekkan langsung oleh peserta tetapi hanya dilakukan demonstrasi penyusunan ransum oleh widyaiswara dan untuk di lapangan peserta hanya melihat saja produksi ransum yang sudah jadi.</p>	<p>Teknik pembelajaran Perbaikan teknik pembelajaran perlu dilakukan dimana untuk praktek menyusun ransum harus dilakukan oleh masing-masing peserta dengan dipandu widyaiswara agar benar-benar peserta mengalami dan memahami cara penyusunan ransum ayam buras dan juga di laksanakan di lokasi peternak yang sudah menerapkan pemeliharaan secara intensif dengan pemberian pakan yang disusun sendiri oleh peternak. Sehingga dapat dipastikan peserta mampu menyusun ransum ayam buras</p>
<p>Penentuan kriteria (metoda); Dalam proses pembelajaran widyaiswara masih menggunakan pembelajaran konvensional titik perhatian pembelajaran hanya tertuju pada widyaiswara, partisipasi peserta hampir tidak ada (sedikit) metode yang digunakan hanya ceramah dan demonstrasi menyusun ransum hanya dilakukan oleh widyaiswara</p>	<p>Penentuan kriteria (metoda): Pada proses pembelajaran titik perhatian harus tertuju pada peserta, widyaiswara melibatkan keaktifan peserta dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode 1) ceramah interaktif, 2) diskusi, 3) tanya jawab, 4) praktek memilih ransum ayam buras, 5) praktek menghitung kebutuhan gizi berdasarkan umur, 6) praktek penyusunan ransum, 7) praktek menggiling bahan dasar, 8) praktek mencampur dan 9) memberikan kesempatan peserta untuk mempresentasikan hasil praktek</p>
<p>Jam pembelajarn Jam pelajaran sangat kurang hanya 5 jam sudah termasuk praktek dan kunjungan lapangan</p>	<p>Jam pembelajaran: waktu pembelajaran diperbanyak atau ditambahkan dan sebaiknya materi penyusunan ransum ayam buras dijadikan suatu pelatihan tersendiri selama satu minggu dengan jumlah jam pembelajaran 56</p>

Sebelum	Usulan/Inovasi
	JP sehingga peserta dapat belajar secara tuntas dan menerapkan.
<p>Bahan Pembelajaran Bahan pembelajaran dibagikan setelah pelatihan selesai dan bahan yang dibagikan hanya berupa informasi secara keseluruhan tentang budidaya ayam buras</p>	<p>Bahan pembelajaran: Bahan pembelajaran sebaiknya disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaah implementasi pembelajaran. Paket pembelajaran sebagai karya tulis secara umum dibagi menjadi empat bagian utama yaitu bagian struktur paket pembelajaran, bagian cara menggunakan paket pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan penutup.</p>
<p>Praktek lapang: Menurut purnawidya praktek di balai maupun praktek lapang belum dilakukan secara optimal, hal ini karena durasi, sarana dan prasarana praktek yang sangat kurang.</p>	<p>Praktek lapang: Praktek lapang sebaiknya dilakukan model magang dengan menggunakan metoda learning by doing dan discovery learning dengan demikian peserta akan belajar dengan mengerjakan sendiri dan menemukan sendiri jawaban-jawaban untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi, praktek lapang di perusahaan pakan ternak atau di peternak maju dengan durasi praktek lapang 3-4 hari</p>
<p>Alat penilaian/evaluasi Evaluasi dilakukan awal dan akhir kegiatan pelatihan (free dan post test) hanya mengukur kognitif menyusun ransum ayam buras</p>	<p>Alat penilaian/evaluasi Seharusnya setiap materi ada evaluasi awal (free) dan akhir (post) sehingga dapat diukur sejauhmana mana materi itu tercapai kompetensinya untuk pelatihan-pelatihan teknis harus ada pekerjaan maka diperlukan evaluasi performance untuk mengetahui sejauhmana keterampilan peserta tercapai sesuai indikator keberhasilan.</p>

Sumber: Data diolah (2022)

KESIMPULAN

Simpulan

- Model pembelajaran pada latihan di BLP Papua untuk Orang Asli Papua (OAP) pada dasarnya dilakukan sesuai standar normatif merujuk pada aturan yang berlaku, yakni Permentan No. 37/Permentan/SM.120/8/2018. Pelatihan memiliki tujuan untuk memperbaiki performa pekerja pada pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya atau

pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaannya

- Semua purnawidya menyampaikan kepuasannya telah mengikuti pelatihan penyusunan ransum ayam buras yang ditunjukkan oleh apresiasinya yang tinggi terhadap materi yang fasilitator di Balai Latihan Pertanian diapresiasi positif oleh semua informan
- Setelah kembali ke tempat masing-masing, purnawidya ternyata tidak mengaplikasikan semua

pengetahuan yang diperoleh dari latihan di BLP itu. Hal itu diduga dipengaruhi adanya faktor penghambat baik internal dan eksternal

- Pembaharuan model pembelajaran untuk meningkatkan kinerja latihan/materi penyusunan ransum ayam buras menjadi keharusan, antara lain dengan mempertimbangkan faktor internal (kemampuan dan minat) dan faktor eksternal meliputi pendanaan, sarana prasarana, dukungan pemerintah dan bahan

Saran

Untuk meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran tematik seperti penyusunan ransum ayam buras pada pelatihan Kawasan Rumah Pangan Lestari, mulai pelatihan sampai mengaplikasikan ke tempat kerja, maka direkomendasikan solusi pemecahan masalah dan model pembelajaran sebagai berikut:

- Dalam pelatihan tematik seperti penyusunan ransum ayam buras di BLP Papua untuk OAP, sebaiknya disusun model pembelajaran yang adaptif, mengakomodasi kondisi calon peserta latihan yang pada umumnya berusia lanjut, basis pendidikan formal relatif rendah dan kurangnya pengalaman.
- Perlu dilakukan seleksi calon peserta latihan dengan mempertimbangkan kondisi calon peserta latihan, utamanya mempunyai minat dan motivasi yang kuat untuk mengikuti latihan dan nanti mau mengembangkan budidaya ayam buras,
- Diperlukan fasilitasi pendanaan dan sarana prasarana untuk mendukung purnawidya menerapkan hasil pelatihannya di lingkungan masyarakat
- Pembinaan kepada purnawidya pasca latihan menjadi hal krusial

untuk dilakukan, sebagai kompensasi terbatasnya waktu latihan di BLP Papua

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, H. (2005). Evaluasi pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto, H. (2010). Media Pembelajaran. Yogyakarta: Gava Media.
- Dimiyati dan Mudjiono, (2006), Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2006). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emy Saelan, Sri Lestari. (2020). Pelatihan Pembuatan Ransum Unggas Menggunakan Bahan Pakan Lokal Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol 2 nomor 4 2020.
- Evie Sapacua dan Didik Budijanto. (2005). Evaluasi 4 Tahap dari Kirkpatrick Sebagai Alat Evaluasi Pasca Pelatihan. Buletin Penelitian Sistem Kesehatan Vol 10 No. 7. 4 Oktober 2007.
- Fajrussalam, Muhammad. (2019). Penggunaan metode pembelajaran variatif dalam meningkatkan motivasi belajar IPS Siswa Kelas IX E di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fauza Djalal, (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. Sabilarrasyad Volume II Nomor 01 Januari – Juni 2017. ISSN 2548 – 2203.
- Harjanto. (2008). Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

- Hartadi, H., S. Reksohadiprodjo dan A.D, Tillman. (1993). Tabel Komposisi Pakan untuk Indonesia. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Hj. Darma. (2014). Efektivitas Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X Ma Ash Shalihin Kabupaten Gowa. Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makasar.
- I Made Kurnia Wibawa, I Wayan Bagia, Ni Nyoman Yulianthini. (2016). Analisis Kegagalan Pelatihan Dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan. e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha. Jurusan Manajemen. Volume 4 Tahun 2016.
- Mardiah Kalsum Nasution. (2017). Penggunaan Metode Pembelajaran Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa. *STUDIA DIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*. Vol. 11, No. 1, 2017; ISSN 1978-8169
- Muhammad Fajrussalam. (2019). Penggunaan metode variatif dalam meningkatkan motivasi pelajar IPS siswa kelas IX E di SMP Islam Al Ma'arif 01 Singosari.
- Mulyani Sumantri, Johar Permana. (2001). Strategi Belajar Mengajar. Bandung. CV. Maulana.
- Mulyasa. (2017). Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 37/PERMENTAN/SM.120/8/2018 tentang pedoman pelatihan.
- Sagala, Syaiful. (2011). Konsep dan Makna Pembelajaran, Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2011). Kemampuan profesional guru dan tenaga kependidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sumiati dan Asra (2009). Metode Pembelajaran. Bandung: CV Wacana Prima.
- Suriani. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Efektif Dalam megoptimalkan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Di SMP GUPPI SAMATA. Sripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Suryosubroto.B. (1990). Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kepemimpinan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryosubroto. (1990). Tatalaksana Kurikulum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Toto, Endang Rustendi. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Program Pelatihan Dan Pendidikan Dalam Pengembangan Sumberdaya Manusia. *Jurnal Edukasi: Ekonomi, Pendidikan dan Akutansi*. Vol 9 Nomor 1 2021.
- Trianto. (2010). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Prenada Media.
- Uno, Hamzah, Nurdin Mohamad. (2011). Belajar Dengan Pendekatan Paikem. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Waluyo, S. T. (2016). Teknik Aplikatif Pelaksanaan Pelatihan Berbasis Kompetensi Dan Sertifikasi. Bandung: PT Sewu.
- Waluyo, S. T. (2011). Manajemen Pemeliharaan Ayam Buras. Bandung: PT Sewu.